

Bagaimana Persepsi Guru dan Siswa Sekolah Dasar tentang Pekerjaan Rumah?

Ratna Hidayah¹, Banu Setyo Adi²

¹Universitas Sebelas Maret, ²Universitas Negeri Yogyakarta
ratnahidayah@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 19/2/2024

approved 1/3/2024

published 30/4/2024

Abstract

Giving homework raises pros and cons and can be a dilemma for teachers and students. This study aiming to explore the perception teachers and elementary school students on homework. This research is interpretive qualitative. Data collection techniques use questionnaires, observation and interviews. The findings show that there were no respondents who expressed doubts about the need or usefulness of homework. The teacher is the most positive about homework students have negative feelings and do not get the benefits and feel burdened with homework. The difference in views between teachers and students, it is necessary to further research to explore strategies or models of homework that are right for elementary school students.

Keywords: *Teachers percepstion, students perception, homework.*

Abstrak

Pemberian pekerjaan rumah menjimbulkkan pendapat pro dan kontra serta dapat sebagai sebuah dilema bagi guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru dan siswa sekolah dasar terhadap PR. Penelitian ini merupakan kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan keraguan tentang kebutuhan atau kegunaan pekerjaan rumah. Guru adalah yang paling positif tentang pekerjaan rumah, siswa memiliki perasaan negatif dan tidak mendapatkan manfaat dan merasa terbebani dengan pekerjaan rumah. Perbedaan pandangan antara guru dan siswa, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali strategi atau model pekerjaan rumah yang tepat bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Persepsi guru, persepsi siswa, pekerjaan rumah.*



PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan kerjasama dari semua pihak. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus memainkan peran dalam menyelenggarakan pendidikan. Pekerjaan rumah merupakan bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi membutuhkan beberapa pihak yang berkomitmen untuk membantu siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Pekerjaan rumah diberikan oleh guru sebagai bentuk keberlanjutan pembelajaran yang diterima siswa di sekolah, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar. Dengan adanya pekerjaan rumah, siswa diharapkan dapat memenajemen sendiri dengan memperdalam materia tau berlatih mengerjakan berbagai soal baik secara mandiri atau bimbingan orang tua sehingga dapat menguasai materi dengan sempurna (Vatterott, 2009)

Pekerjaan rumah merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan kontemporer, kegiatan pendidikan umum dalam berbagai budaya dan tingkat studi yang bervariasi (Xu & Yuan, 2003). Pekerjaan rumah didefinisikan sebagai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dipenuhi di luar jam sekolah atau perpanjangan kelas untuk memungkinkan siswa menginternalisasi informasi yang telah disajikan di kelas (Cooper, 2014; Hong et al., 2004; painter, 2003). Pekerjaan rumah didefinisikan sebagai semua kegiatan belajar dan tugas yang dilakukan siswa di luar pengaturan formal kelas dan bukan dengan guru. Pekerjaan rumah dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang berarti siswa dapat memilih waktu dan ruang untuk menyelesaikan tugas.

Tujuan memberikan pekerjaan rumah sebagai instruksi, komunikatif dan politis (Van Voorhis, 2004). Pekerjaan rumah instruksional adalah tujuan paling akrab bagi para guru. Pekerjaan rumah sebagai pelengkap pembelajaran siswa sangat akrab sejak pertengahan abad kesembilan belas (Gill & Schlossman, 2003). Pemberian pekerjaan rumah bertujuan menyiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran berikutnya sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Alokasi waktu pembelajaran di kelas yang terbatas menjadi sebuah pemberian pekerjaan rumah untuk siswa. Harapan guru adalah dengan siswa mengerjakan pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut dari apa yang sudah dijelaskan guru di kelas. Pekerjaan rumah sebagai alternatif waktu belajar. Pekerjaan rumah menjadi sebuah alternatif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, tertib, dan tekun.

Pekerjaan rumah sebagai sarana interaktif antara siswa, keluarga dan guru. Hal ini dapat dilaksanakan dalam jenis tugas yang diberikan ke siswa dimaksudkan untuk mendorong agar guru dan orang tua dapat saling berkomunikasi, hubungan anak dengan orang tua, anak-anak dengan orang dewasa lainnya, dan bahkan anak-anak dengan teman kelompok mereka. Komunikasi antar siswa juga diperlukan saat mengerjakan PR berupa bekerja sama dengan sekelompok teman untuk bertukar pikiran, melihat perspektif, dan sebagainya (Randi & Corno, 2000). Pekerjaan rumah bersifat politis untuk memenuhi kebijakan atau kepuasan Masyarakat (Van Voorhis, 2004). Pekerjaan rumah bisa sebagai hukuman. Pekerjaan rumah diberikan sebagai hukuman atas perilaku buruk, tetapi penting untuk dicatat bahwa menetapkan pekerjaan rumah sebagai hukuman biasanya dianggap tidak pantas (Alanne & Macgregor, 2007). Guru menolak pekerjaan rumah sebagai hukuman. Guru bermaksud untuk memberikan pekerjaan rumah untuk memberikan pengalaman positif, dan harus menjaga penggunaan pekerjaan rumah sebagai hukuman (Van Voorhis, 2004). Tetapi beberapa siswa dan orang tua masih melihatnya sebagai hukuman karena membosankan, memakan waktu, dan kurang dikomunikasikan (Randi & Corno, 2000). Pekerjaan rumah tujuan umum; Pertama sebagai latihan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Yang kedua untuk meningkatkan motivasi dan pengaturan diri siswa dapat bertanggung jawab. Media komunikasi ketiga antara sekolah dan rumah tentang menghasilkan standar dan harapan (Trautwein et al., 2009).

Pekerjaan rumah membuat siswa fokus pada tugas; Ini mengembangkan inisiatif, motivasi, komitmen, kemandirian dan tanggung jawab siswa; Ini melengkapi dan memperluas pengetahuan sekolah; Memperkuat kepercayaan diri, memperkuat hubungan keluarga-sekolah; Ini memfasilitasi kepatuhan dengan kurikulum (Cooper, H., Steenbergen-Hu, S., & Dent, 2012; Trautwein et al., 2009). Ada beberapa masalah ketika siswa diberi pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah diduga menyebabkan kelelahan fisik dan mental, menghabiskan waktu agar tidak rekreasi bersama keluarga, frustrasi dan kecemasan (Alanne & Macgregor, 2007). Umumnya, guru memulai kelas dengan mengecek tugas PR yang sudah dikerjakan atau belum. Hal ini menyebabkan siswa takut pada sekolah karena cemas tidak menyelesaikan tugasnya.

Sebagian besar guru sekolah dasar memiliki anggapan bahwa siswa yang rajin dan aktif mengerjakan PR, maka ilmunya semakin meningkat. Tak jarang, jika guru SD memberikan pekerjaan rumah dengan intensitas terus menerus dan jumlahnya banyak. Oleh karena itu, hasil karya siswa Rumah dapat memanfaatkan waktu di rumah dengan belajar dan berlatih melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Studi yang diterbitkan dari *Journal of Experimental Education* menyebutkan 56% siswa di California menganggap PR sebagai sumber utama stres (*Washington Post*, 2014). Duke University telah meninjau lebih dari 60 penelitian tentang PR dari tahun 1987 hingga 2003, menyimpulkan bahwa PR guru akademik tidak memiliki dampak positif pada prestasi belajar siswa. Bagi siswa SD, memberikan PR dengan intensitas yang sering dan jumlah yang banyak hanya membuat siswa tertekan dan bosan dengan tugas PR yang harus dikerjakan siswa. Tekanan mendorong siswa untuk menyontek dengan menyalin pekerjaan teman atau menyebabkan orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah anak mereka (Alanne & Macgregor, 2007). Idealnya, frekuensi pemberian PR kepada siswa sekolah dasar berikut (Cooper, 1989): Kelas 1-3 = 1-3 PR per minggu, dengan waktu kerja tidak lebih dari 15 menit. Kelas 4-6 = 2-4 PR per minggu, dengan waktu kerja 15-45 menit.

Pekerjaan rumah bagi siswa sekolah dasar di Indonesia menimbulkan pro dan kontra (Maltese et al., 2012; Sakti, 2023). Bagi pihak lawan, PR akademik dianggap tidak memberikan banyak manfaat bagi siswa atau siswi sekolah. PR dianggap sebagai penyebab stres, menyebabkan PR hanya dilakukan secara acak. Hal ini terjadi ketika seorang anak merasa tidak mengerti tentang tugas yang diberikan atau tugas yang dirasakan membingungkan, sulit, atau terlalu banyak. Penyebab lain adalah terputusnya pengawasan orang tua atas kegiatan sekolah anaknya, di mana mereka memiliki sedikit bantuan, atau orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana membantu mengerjakan pekerjaan rumah anak. Dalam kasus lain, orang tua menawarkan tidak hanya. Di sekolah dasar, pemberian pekerjaan rumah bertujuan untuk meningkatkan pengaturan diri dan motivasi siswa. Ditegaskan bahwa administrasi PR untuk siswa sekolah dasar dimaksudkan sebagai pengembangan kemampuan inisiatif dalam belajar, juga dalam proses pengaturan diri seperti, perencanaan, pengaturan waktu, serta mempertahankan atau menata ulang motivasi ketika mengalami kemunduran. Namun, banyak siswa mungkin tidak menyadari tujuan ini, sehingga dalam banyak kasus PR justru menurun dibandingkan dengan meningkatkan motivasi siswa (Cooper, 1989; Ramdass & Zimmerman, 2011)

Terkait pekerjaan rumah, selama ini banyak penelitian yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan rumah, pengembangan sistem penilaian pekerjaan di rumah, dampaknya terhadap prestasi siswa (Evans & Selen, 2017). Pekerjaan rumah sastra memiliki banyak manfaat bila diterapkan dengan strategi yang tepat, tetapi fakta siswa memiliki pandangan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan dari sisi guru dan siswa tentang pekerjaan rumah.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun prosedur yang dilaksanakan yaitu menentukan fokus/topik penelitian, merancang penelitian, menentukan partisipan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, memvalidasi temuan dan interpretasi (Creswell, 2013). Populasi penelitian terdiri dari 2 kelompok: siswa sekolah dasar (kelas 5-6) dan guru. Penelitian ini dilakukan di 6 sekolah yang terdiri dari 223 siswa dan 36 guru. Rentang usia: siswa kelas 5 (usia 10-12), orang tua dan guru dalam rentang usia 25-65.

Penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner dibagikan kepada guru dan orang tua. Sub bab dibangun berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Pandangan tentang pekerjaan rumah terbentuk: pekerjaan rumah sebagai bentuk permintaan, perasaan negatif tentang pekerjaan rumah, perasaan positif tentang pekerjaan rumah, pekerjaan rumah yang berkaitan dengan waktu luang dan liburan, dan kesulitan dengan pekerjaan rumah. Data dianalisis dengan analisis/pendekatan interpretatif dimana berfokus pada memahami makna yang terkandung dalam data, dengan menekankan pada konteks dan perspektif partisipan (Smith et al., 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan enam kategori utama yang mencerminkan pendapat dan perasaan siswa dan guru terkait dengan pekerjaan rumah sekolah dasar. Pada siswa terdapat banyak perasaan negatif, seperti bosan dengan PR, anggapan bahwa PR tidak perlu dan tidak penting. Pekerjaan rumah sering dianggap oleh siswa sebagai beban dan buang-buang waktu. Siswa menganggap pekerjaan rumah menghabiskan waktu bermain mereka dan pekerjaan rumah juga digunakan sebagai bentuk hukuman. Ada beberapa siswa yang memiliki perasaan positif tentang pekerjaan rumah dan perasaan manfaat dari pekerjaan rumah. Sebaliknya guru menganggap pekerjaan rumah sebagai aspek penting, baik yang berkaitan dengan review dan pembelajaran materi maupun terkait dengan menunjang siswa dan mengikutsertakan orang tua dalam proses pembelajaran sepanjang sekolah.

Tabel 1. Kategori Pernyataan Siswa dan Guru

Golongan	Pandangan Siswa tentang Pekerjaan Rumah	Pandangan Guru tentang Pekerjaan Rumah
Pekerjaan rumah sebagai bentuk hukuman	Pekerjaan rumah sebagai hukuman jika ada siswa di kelas yang tidak mengerjakan pekerjaannya, maka dihukum. Terkadang PR yang diberikan tidak adil karena ada siswa tertentu yang mendapatkan lebih banyak.	Pekerjaan rumah bukanlah hukuman. Terkadang hukuman yang menyertai pekerjaan rumah dimaksudkan untuk melatih disiplin Anak-anak memiliki terlalu banyak alasan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah sebagai pengakuan kesalahan di sekolah

Perasaan negatif tentang pekerjaan rumah	Pekerjaan rumah itu menyebalkan. Saya malas mengerjakan pekerjaan rumah Pekerjaan rumah membosankan dan tidak perlu	Tidak ada yang negatif tentang pekerjaan rumah Saya selalu memberikan pekerjaan rumah, tetapi memeriksanya menambah beban kerja saya.
Perasaan positif tentang pekerjaan rumah	Saya butuh pekerjaan rumah Pekerjaan rumah selalu menjadi hal yang baik bagi saya Pekerjaan rumah membuat saya belajar	Pekerjaan rumah membantu saya dalam mengajar. Pekerjaan rumah membuat siswa menjadi belajar untuk hari esok
Pekerjaan rumah terkait waktu luang dan liburan	Pekerjaan rumah hanya mengorbankan waktu kita. Pekerjaan rumah sangat menjengkelkan, hanya membuang-buang waktu di rumah sepulang sekolah Guru membebani kita dengan pekerjaan rumah saat liburan karena kita menghabiskan seluruh waktu kita untuk pekerjaan rumah Saya tidak suka mengerjakan pekerjaan rumah karena butuh banyak waktu luang dan waktu untuk bermain di rumah	Pekerjaan rumah membuat siswa tidak lupa belajar selama waktu istirahat mereka. Saya memberikan PR sesuai materi di sekolah, ketika akhir semester saya tidak membiarkan anak-anak liburan tanpa PR Saya memberikan pekerjaan rumah agar anak-anak belajar dengan orang tua mereka
Subjek yang ditetapkan sebagai pekerjaan rumah	Paling sering diberi pekerjaan rumah matematika dan menulis Matematika dan Bahasa adalah pekerjaan rumah yang paling sering saya terima Keterampilan untuk membuat karya.	Saya memberikan pekerjaan rumah sesuai dengan tema Saya lebih suka memberikan pekerjaan rumah sebagai mata pelajaran, terutama matematika. Matematika memiliki banyak materi dan waktu di sekolah terbatas. Saya memberikan pekerjaan rumah yang dapat meningkatkan keterampilan sosial
Kesulitan dengan	Pekerjaan rumah yang diberikan terkadang berlebihan menggunakan lembar kerja	Pekerjaan rumah tidak membebani siswa, justru orang tua cenderung membebani

pekerjaan rumah	Kami diberi terlalu banyak pekerjaan rumah	siswa karena membuat banyak kegiatan pada anak.
		Pekerjaan rumah tidak dikerjakan karena lupa membuat siswa berbohong dengan berbagai alasan.

Kategori Pertama: Pekerjaan rumah sebagai bentuk hukuman. Secara umum, pekerjaan rumah oleh siswa dianggap sebagai hukuman. Sebanyak 78% atau 174 siswa menganggap pekerjaan rumah berakhir sebagai hukuman. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan,

"Ketika saya gagal dalam suatu materi, guru selalu memberikan pekerjaan rumah yang jauh lebih banyak dan itu adalah hukuman untuk saya"

Tidak semua guru menganggap pekerjaan rumah sebagai hukuman tetapi pekerjaan rumah sebagai kebijakan yang harus dilakukan. Jika kebijakan itu tidak dilakukan, akan ada sanksi. Sanksi biasanya berkaitan dengan topik penugasan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat guru memberikan pekerjaan rumah yang lebih apabila ada siswa gagal dalam memahami suatu materi, gagal dalam mengerjakan tugas dan melakukan perilaku yang mengganggu di kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa yang lebih bertanggung jawab dan disiplin. Hukuman diberikan dengan maksud dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Pane et al., 2017). Sepanjang beberapa dekade pertama abad ke-20, para pendidik umumnya percaya bahwa pekerjaan rumah membantu menciptakan pikiran yang disiplin (Marzano, 2016). Pekerjaan rumah diberikan sebagai hukuman atas perilaku buruk, tetapi penting untuk dicatat bahwa menetapkan pekerjaan rumah sebagai hukuman biasanya dianggap tepat (Alanne & Macgregor, 2007). Dalam menangani perilaku siswa sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih positif dan konstruktif, hal ini lebih mungkin menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan dan mendukung lingkungan belajar yang sehat (Paul, 2011).

Kategori dua: Perasaan negatif tentang pekerjaan rumah. 84% atau 187 siswa memiliki perasaan negatif tentang pekerjaan rumah. Mereka menganggapnya menjengkelkan, membosankan dan tidak perlu bekerja. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan

"Saya bosan tetapi saya harus melakukannya."

Berdasarkan pernyataan tersebut, tampak bahwa PR biasa bukanlah tantangan bagi siswa karena tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah. Terkadang pekerjaan rumah yang diberikan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya motivasi sehingga siswa merasa pekerjaan rumah merupakan tugas yang membosankan jika tidak melihat manfaat langsung atau relevansi dari tugas tersebut (Kohn, 2006). Semua guru dalam penelitian ini tidak mengungkapkan perasaan negatif terhadap pekerjaan rumah. Salah satu guru mengungkapkan terkadang merasa kewalahan dalam hal memeriksa hasil tugas siswa karena banyak pekerjaannya sebagai guru sekolah dasar. Guru cenderung fokus untuk mengendalikan perilaku siswa sehingga mengurangi perhatian pada tugas-tugas administratif seperti memeriksa PR (Pickering & Marzano, 2003). Dari pengamatan di kelas ditemukan bahwa semua guru sedang mengecek apakah siswa sudah mengerjakan PR dan berapa banyak tugas yang sudah selesai. Tetapi strategi yang digunakan oleh guru berbeda. Strategi pengecekan yang paling sering digunakan adalah mengambil PR dari siswa dan kemudian

memberikan tanda centang dan mengembalikannya. Strategi lain adalah memeriksa dengan siswa secara lisan, baik dengan siswa duduk di meja mereka atau berdiri di papan tulis. Umpan balik sangat diinginkan bagi siswa sebagai pengakuan atas upaya mereka dan umpan balik yang berguna tentang hasil upaya mereka. Siswa mungkin, cukup dimengerti, kecewa jika dia tidak menerima ini (Hattie & Timperley, 2007).

Kategori tiga: Perasaan positif tentang pekerjaan rumah. Meskipun siswa memiliki perasaan negatif terhadap pekerjaan rumah tetapi mereka juga mengungkapkan perasaan positif tentang pekerjaan rumah. Ini adalah kontradiktif. Sebanyak 86% atau 191 siswa menyatakan bahwa pekerjaan rumah itu penting dan perlu bagi mereka. Mereka mengakui bahwa pekerjaan rumah adalah suatu keharusan

"Saya membutuhkannya agar saya tidak melupakan apa yang telah kita pelajari di sekolah"

Ketika siswa merasakan pencapaian atau kemajuan dalam pembelajaran mereka maka siswa akan memiliki perasaan positif terhadap pekerjaan rumah. Baginya, pekerjaan rumah sebagai tantangan yang tepat dan memungkinkan siswa refleksi diri dan meningkatkan kepuasan dan percaya diri (Trautwein & Oller, 2003).

Senada dengan perasaan positif guru bahwa pekerjaan rumah sangat penting karena membantu anak belajar.

"Ini membantu siswa untuk mempertahankan apa yang telah diajarkan kepada saya untuk diajarkan di sekolah"

Guru merasa positif terhadap PR ketika mereka melihat dampak langsung PR pada peningkatan prestasi akademik dan pemahaman siswa. PR yang dirancang dengan baik dapat memperkuat konsep yang diajarkan di kelas dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Baş et al., 2017).

Kategori empat pekerjaan rumah yang berkaitan dengan waktu luang dan liburan, 88% atau 196 siswa umumnya menyatakan bahwa pekerjaan rumah menghabiskan waktu mereka bersama keluarga dan teman. Namun guru melihat bahwa pekerjaan rumah yang diberikan selama liburan berarti bahwa anak-anak tidak boleh lupa untuk belajar dan sebagai media agar anak-anak dapat belajar bersama orang tua mereka. Dalam sebuah wawancara siswa mengatakan,

"Pekerjaan rumah diberikan terlalu banyak, saya mulai mengerjakan ketika jam sekolah selesai dan orang tua belum menjemput saya"

Tampaknya perlu ada manajemen waktu pekerjaan rumah. Ada 5 guru di akhir pelajaran, tepat sebelum bel terakhir berbunyi mengalokasikan 5-15 menit untuk mengerjakan pekerjaan rumah selama pelajaran. Pekerjaan rumah selama waktu luang atau liburan mampu bermanfaat untuk menjaga kontinuitas pembelajaran karena dirasa mampu mencegah kehilangan pengetahuan yang sering apabila liburan panjang (Cooper, H., Steenbergen-Hu, S., & Dent, 2012).

Kategori lima: subjek yang ditetapkan sebagai pekerjaan rumah. Siswa mengatakan paling sering menerima tugas yang berkaitan dengan matematika, bahasa, dan seni kerajinan. Dalam sebuah wawancara seorang guru mengatakan bahwa

"Matematika membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu latihan, waktu belajar di sekolah tidak hanya belajar matematika saja maka anak harus belajar matematika di rumah"

Hasil pengamatan menunjukkan mayoritas cenderung guru memberikan pekerjaan rumah bidang matematika dan seni. Kemampuan matematika memerlukan praktik berkelanjutan agar siswa tidak lupa dan terus meningkatkan kemampuannya. Dengan adanya pekerjaan rumah dapat sebagai sarana untuk praktik tambahan di luar pembelajaran kelas (Paschal et al., 1984). Pada umumnya tugas seni kerajinan ini memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Pekerjaan rumah

memungkinkan siswa untuk mengerjakannya secara bertahap (Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, 2007).

Kategori enam: Kesulitan dengan pekerjaan rumah. 82% siswa merasa kesulitan dan terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru.

"Saya merasa kesulitan jika guru memberikan pekerjaan rumah dengan banyak lembar kerja"

Temuan dari observasi kelas mengungkapkan bahwa mayoritas guru memberikan tugas untuk pekerjaan rumah, menggunakan buku teks sekolah atau dari buku kerja. Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah cara guru menyajikan tugas kepada siswa. Dengan kata lain, cara guru berdiskusi, memberikan penjelasan, mendorong siswa untuk menanyakan pekerjaan rumah mereka. Secara umum, siswa jarang bertanya dengan guru tentang pekerjaan rumah mereka. Itu menyebabkan mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan dengan tugas yang diberikan kepada mereka. Masalah lain yang diungkapkan oleh guru adalah siswa yang tidak bekerja. Ketika ditanya mengapa mereka tidak bekerja, mereka memberikan berbagai alasan. Siswa yang telah melakukan pekerjaan rumah mereka sendiri sebanyak 27% dan siswa mereka mengatakan mereka mengerjakan pekerjaan rumah dengan orang tua atau kerabat mereka. 13% siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak memeriksa pekerjaan rumah mereka, sementara sekitar setengah dari mereka menyatakan bahwa orang tua mereka sendiri mengatur anak-anak mereka lebih dari tugas yang diberikan guru. Siswa tersebut termasuk dalam kegiatan bimbingan tambahan. Keterlibatan orang tua dalam pekerjaan rumah siswa yang sebenarnya dapat menyebabkan lebih banyak masalah daripada menyelesaikannya (Corno & Xu, 2004; Salomo et al., 2002; Van Voorhis, 2004).

SIMPULAN

Telah dikonfirmasi bahwa guru dan siswa tidak akan memiliki pandangan kongruen tentang tujuan pekerjaan rumah terkait dengan kata lain, mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang pekerjaan rumah dari berbagai aspek. Guru melihat pekerjaan rumah sebagai cara utama untuk menerapkan bahan belajar dan sangat efektif. Siswa merasa pekerjaan rumah sebagai beban dan menghabiskan waktu mereka. Tetapi mereka masih menunjukkan perasaan positif yang sama terhadap pekerjaan rumah terkait dengan manfaat pekerjaan rumah. Hal ini menyebabkan siswa sekolah dasar memiliki tampilan yang sedikit lebih dewasa, karena dapat menangkap kelebihan dan kekurangan pekerjaan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanne, N., & Macgregor, R. (2007). *The upsides and downsides—towards an effective policy and practice in Australian schools. March.*
- Baş, G., Şentürk, C., & Ciğerci, F. M. (2017). Homework and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Issues in Educational Research*, 27(1), 31–50.
- Cooper, H., Steenbergen-Hu, S., & Dent, A. L. (2012). *Homework.*
- Cooper, H. (1989). Synthesis of research on Homework. Grade level has a dramatic influence on homework's effectiveness. *Educational Leadership*, 47(3), 85–91.
- Cooper, H. (2014). The Battle Over Homework: Common Ground for Administrators, Teachers, and Parents. In *The Battle Over Homework: Common Ground for Administrators, Teachers, and Parents*. <https://doi.org/10.4135/9781483329420>
- Corno, L., & Xu, J. (2004). Homework as the job of childhood. In *Theory into Practice* (Vol. 43, Issue 3, pp. 227–233). <https://doi.org/10.1353/tip.2004.0032>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods* (p. 273). Sage Publication.

- Evans, W. R., & Selen, M. A. (2017). Investigating the use of mastery-style online homework exercises in introductory algebra-based mechanics in a controlled clinical study. *Physical Review Physics Education Research*, 13(2). <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.13.020119>
- Gill, B. P., & Schlossman, S. L. (2003). *A-Nation-at-Rest*. 25(3), 319–337.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of feedback. *Review of Educational Research*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. M. (2007). *Studio Thinking: The Real Benefits of Visual Arts Education*. Teachers College Press.
- Hong, E., Milgram, R. M., & Rowell, L. L. (2004). Homework motivation and preference: A learner-centered homework approach. In *Theory into Practice* (Vol. 43, Issue 3, pp. 197–204). <https://doi.org/10.1353/tip.2004.0036>
- Kohn, A. (2006). *The homework myth: Why our kids get too much of a bad thing*. Da Capo Press.
- Maltese, A. V., Tai, R. H., & Fan, X. (2012). When is Homework Worth the Time?: Evaluating the Association Between Homework and Achievement in High School Science and Math. *The High School Journal*, 96(1), 52–72. <https://doi.org/10.1353/hsj.2012.0015>
- Marzano, R. J. (2016). *Special Topic / The Case For and Against Homework*. March.
- painter, L. (2003). *Homework*. Oxford University Press.
- Pane, M. L., Hasballah, Z., & Arifin, Z. (2017). Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Babul Ulum PajakRambe Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, II(02), 145–172.
- Paschal, R. A., Weinstein, T., Walberg, H. J., & Paschal, R. A. (1984). The effects of homework on learning: A quantitative synthesis. *Journal of Educational Research*, 78(2), 97–104. <https://doi.org/10.1080/00220671.1984.10885581>
- Paul, H. A. (2011). A Review of: “Bear, G. G. (2010). School Discipline and Self-Discipline: A Practical Guide to Promoting Prosocial Student Behavior.”. *Child & Family Behavior Therapy*, 33(1), 63–70. <https://doi.org/10.1080/07317107.2011.545015>
- Pickering, D. J., & Marzano, R. J. (2003). *Classroom Works*.
- Ramdass, D., & Zimmerman, B. J. (2011). Developing Self-Regulation Skills: The Important Role of Homework. *Journal of Advanced Academics*, 22(2), 194–218. <https://doi.org/10.1177/1932202X1102200202>
- Randi, J., & Corno, L. (2000). Teacher Innovations in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 651–685). <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50049-4>
- Sakti, B. P. (2023). Homework Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 6483–6489.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2010). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *QMIP Bulletin*, 1(10), 44–46. <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2010.1.10.44>
- Solomon, Y., Warin, J., & Lewis, C. (2002). Helping with homework? Homework as a site of tension for parents and teenagers. *British Educational Research Journal*, 28(4), 603–622. <https://doi.org/10.1080/0141192022000005850a>
- Trautwein, U., Niggli, A., Schnyder, I., & Lüdtke, O. (2009). Between-Teacher Differences in Homework Assignments and the Development of Students' Homework Effort, Homework Emotions, and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 101(1), 176–189. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.101.1.176>
- Trautwein, U., & Oller, O. K. (2003). Educational Psychology Review [jep] The Relationship Between Homework and Achievement-Still Much of a Mystery. *Educational Psychology Review*, 15(2), 115–145.

- Van Voorhis, F. L. (2004). Reflecting on the homework ritual: Assignments and designs. In *Theory into Practice* (Vol. 43, Issue 3, pp. 205–212). <https://doi.org/10.1353/tip.2004.0037>
- Vatterott, C. (2009). Rethinking homework: Best practices that support diverse needs. In *Principal-Arlington-* (Vol. 86, Issue 3). <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vNZsflz8ztUC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Rethinking+homework+best+practices+that+support+diverse+needs&ots=QKHu5mfyAK&sig=FurBasOBDmDiV-NBz7CSEhhJ4nU>
- Xu, J., & Yuan, R. (2003). Doing Homework: Listening to Students,' Parents,' and Teachers' Voices in One Urban Middle School Community. *School Community Journal*, 13(2), 25.